

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Review yang telah dilakukan terhadap penelitian sebelumnya berhubungan dengan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

Utami (2013), melaporkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel kompetensi, independensi, profesionalisme, dan integritas sebagai variabel independen terhadap variabel dependen kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi, independensi, profesionali auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan integritas merupakan faktor yang tidak mempengaruhi kualitas audit.

Wardhani (2014), melaporkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel independen pengalaman kerja, independensi, integritas, objektivitas dan kompetensi terhadap variabel dependen kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan semua variabel independen memiliki efek positif terhadap kualitas audit.

Putri dan Juliansa (2014), melaporkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel independen independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor terhadap variabel dependen kualitas audit kantor akuntan publik di Bali. Hasil penelitian menunjukkan variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Prihartini dan Sulindawati (2015) melaporkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel independen kompetensi, independensi, objektivitas, integritas dan akuntabilitas terhadap variabel dependen kualitas audit di pemerintah daerah (studi empiris pada 5 kantor inspektorat provinsi Bali). Hasil penelitian menunjukkan kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, independensi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, objektivitas tidak berpengaruh

positif signifikan terhadap kualitas audit, integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, akuntabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dan secara simultan kompetensi, independensi, objektivitas, integritas, dan akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit di Pemerintah Daerah.

Shintya dan Oktaviani(2016) melaporkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel independen kompetensi, independensi, dan tekanan anggaran waktu terhadap variabel dependen kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Apriyas dan Pustikaningsih (2016) melaporkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel kompetensi, independensi, dan *time budget pressure* bagi auditor terhadap variabel dependen kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi, Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, *time budget pressure* auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Lohonauman, Sondakh, dan Kalalo (2018) melaporkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel independen kompetensi, objektivitas, dan tekanan anggaran waktu terhadap variabel dependen kualitas hasil audit perwakilan bpkp sulawesi utara. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan obyektivitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit. Ini menunjukkan bahwa kompetensi dan obyektivitas mempengaruhi kualitas hasil audit. Sedangkan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Ini menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu tidak mempengaruhi kualitas hasil audit.

Sari dan Lestari (2018), melaporkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel independen kompetensi dan *time budget pressure* terhadap variabel dependen kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan variabel kompetensi dan *time budget pressure* secara simultan serta parsial berpengaruh dalam kualitas audit.

Broberg serta Mårtensson (2017), hasil penelitian mengenai *Explaining the influence independent variable of time budget pressure on dependent variable audit quality in Sweden*. Hasil penelitian menunjukkan variable tekanan anggaran waktu menurunkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor Swedia.

S. Zahmatkesha, J. Rezazadehb (2017), hasil penelitian mengenai *The Effect independent variable work experience, competence profesionalism, motivation, akuntability, objektivitas Of Auditor Features On dependent variable Audit Quality*. Hasil penelitian menunjukkan variable kompetensi profesional, objektivitas dan akuntabilitas auditor menunjukkan pengaruh positif serta signifikan terhadap kualitas audit.

Bouhawia dan Baridwan (2015), hasil penelitian mengenai *the effect of variable working experience, integrity, competence, and organizational commitment on dependent variable audit quality (Survey State Owned Companies In Libya)*. Hasil penelitian menunjukkan variabel pengalaman kerja, integritas, kompetensi dan komitmen Organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pandoyo (2016), hasil penelitian mengenai *The Effect Of independet variable Auditor Competence, Independence, Audit Experience, Organizational Culture And Leadership Against Auditor Professionalism And Its Implication On dependent variable Audit Quality*. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa variabel independensi auditor, kompetensi auditor, pengalaman audit, budaya organisasi, dan kepemimpinan, memiliki hubungan yang kuat, menunjukkan profesionalisme auditor secara langsung dan signifikan dipengaruhi oleh variabel kepemimpinan berpengaruh besar selanjutnya pengalaman, kompetensi, budaya organisasi, dan terakhir independensi. Sedangkan Kualitas audit secara langsung dan signifikan dipengaruhi oleh variabel kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman audit, dan budaya organisasi dan kepemimpinan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas audit, dan kepemimpinan langsung tidak memiliki signifikan berpengaruh pada kualitas audit. Implikasi teoritis kepemimpinan seharusnya dapat mempengaruhi kualitas audit secara tidak langsung, dengan terlebih dahulu memengaruhi profesionalisme pada akan berdampak pada kualitas audit.

Najib (2017), hasil penelitian mengenai *The Influence of independent variable Experience and Time Budget Pressure on dependent variable Audit Quality with Compensation As Moderating Variable*. Hasil penelitian menunjukkan variable pengalaman dan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sedangkan kompensasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil dari kompensasi sebagai variable moderasi yaitu kompensasi tidak dapat memoderasi pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit, namun kompensasi mampu memoderasi pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit.

Rahmina dan Agoes (2014) *international journal of Influence of independent variable auditor independence, audit tenure, and audit fee on dependent variable audit quality of members of capital market accountant forum in Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan variabel independensi auditor, masa audit, dan biaya audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

St.Ramlah dan Dara (2018), *International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 7, Issue 9, September 2018* hasil penelitian mengenai *The Effect Of independent variable Competence And Independence To dependent variable Audit Quality With Auditor Ethics As A Modernation Variable*. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Kualitas audit dapat tercapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi terdiri dari dua dimensi pengalaman dan pengetahuan, positif dan signifikan. Independensi terhadap kualitas audit, Independensi merupakan faktor penentu kualitas audit, untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor harus memiliki independensi yang baik.

Halim dan Achsin (2014), hasil penelitian mengenai *Effect of independent variable Competence and Auditor Independence on dependent variable Audit Quality with Audit Time Budget and Professional Commitment as a Moderation Variable*. Hasil penelitian menunjukkan. Hasil pengujian membuktikan bahwa pertama, kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kedua, anggaran waktu audit memperlemah pengaruh independensi dan kompetensi auditor dalam kualitas audit. Ketiga, komitmen profesional memperkuat pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Audit

Arens al (2014:2), auditing merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Audit memiliki fungsi untuk mengurangi proses ketidakselarasan informasi antara manajemen dengan pihak pemegang saham dengan menggunakan pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan.

Berdasarkan Mulyadi (2013:9), audit merupakan : “Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai perntaraan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Wiiliam F. Messier (2014:12) auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi - asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi - asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil - hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam pengertian Wiiliam F. Messier (2014:12) diatas dapat disimpulkan audit merupakan suatu langkah sistematis dalam suatu hal yang berkaitan dengan pemeriksaan beberapa kegiatan tertentu guna menghasilkan serta menilai suatu bukti apakah telah memiliki tingkat kesesuaian dengan kriteria yang sudah ditetapkan dan menyampaikan hasil tersebut kepada pihak yang berkepentingan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu proses pemeriksaan yang kritis dan sistematis oleh seseorang yang kompeten dan independensi bidang audit dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara obyektif tentang informasi dalam laporan keuangan untuk menentukan derajat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan serta memberikan pendapat mengenai kewajarannya.

Jadi audit harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten serta independen. Seorang auditor sebaiknya memiliki kualifikasi serta mengerti akan kinerja yang dipakai serta harus kompeten dalam mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan agar dapat tercapainya suatu kesimpulan yang tepat ketika telah memeriksa bukti tersebut seorang auditor harus memiliki sikap mental yang independen.

Menurut buku Arens skk, 2011: 5, dapat dijelaskan bahwa kompetensi orang yang melakukan audit tidak terdapatnya nilai apabila mereka tersebut tidak independen dalam meraih dan mengevaluasi bukti audit.

2.2.1.1 Jenis-jenis Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2012:10) pengauditan dapat dibagi, apabila dilihat dari seberapa luasnya pemeriksaan, maka jenis-jenis audit dapat dibedakan menjadi :

1. “Pemeriksaan Umum (General Audit), yaitu suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen dengan maksud untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Pemeriksaan Khusus (Special Audit), yaitu suatu bentuk pemeriksaan yang hanya terbatas pada permintaan auditee yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberikan opini terhadap bagian dari laporan keuangan yang diaudit, misalnya pemeriksaan terhadap penerimaan kas perusahaan.”

Dalam Sukrisno Agoes (2012:9), jika dilihat dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan menjadi:

1. “Audit Operasional (Management Audit), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (Compliance Audit), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan

yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.

3. Pemeriksaan Intern (Internal Audit), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

4. Audit Komputer (Computer Audit), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem Elektronik Data Processing (EDP)”

Menurut Alvin A. Arens dan Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan (2012:16) dalam bukunya disebutkan bahwa Akuntan Publik melaksanakan tiga jenis aktifitas audit utama, berikut terdapat tiga jenis aktifitas audit tersebut ialah:

1. Audit Operasional

Audit operasional yakni mengevaluasi efisiensi dan efektivitas tiap bagian dalam prosedur serta metode operasi organisasi. Dalam akhir audit operasional, pihak manajemen biasanya berharap akan saran yang di berikan guna memperbaiki operasi. Pada audit operasional, melihat kembali apa yang telah dilaksanakan tidak terbatas hanya dalam akuntansi saja, jika hal tersebut dapat mencapai evaluasi akan struktur perusahaan tersebut, operasi komputer, metode produksi, memasarkan pada semua bidang lain yang mana auditor dapat menguasainya.

2. Audit Ketaatan

Audit ketaatan yakni dilakukan guna menentukan apakah pihak yang diaudit sudah mengikuti prosedur, kebijakan, serta ketentuan yang telah diterapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

3. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan yakni dilaksanakan guna melihat apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasikan) sudah dikatakan baik berdasarkan atas ketentuan dari kriteria. Biasanya, ketentuan yang berlaku merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

2.2.1.2 Standar Audit

Seorang auditor harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Indonesia (IAI). Standar tersebut disebut dengan Pernyataan Standar Audit (PSA). Standar tersebut digunakan auditor untuk menjadi acuan dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan klien. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011, dalam Standar Auditing seksi 150, dijelaskan mengenai standar *auditing* yang terdiri atas:

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi alam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, sat, dan lingkup pengujian yang harus dilakukan.
- b. Pekerjaan harus direncanakan sebaik mungkin serta apabila harus digunakannya suatu asisten harus disupervisi sebagaimana mestinya.
- c. Bukti audit yang kompeten serta cukup dapat diperoleh dengan adanya inspeksi, pengamatan, konfirmasi dan pengajuan pertanyaan sebagai dasar yang memadai guna memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Dalam sebuah laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan sudah di buat sesuai berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.
- b. Dalam sebuah laporan auditor harus menyatakan, apabila terdapat ketidaksesuaian dalam penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan pada periode berjalan jika dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi dalam periode sebelumnya.

c. Pengungkapan informatif pada laporan keuangan harus dipandnag memadai terkecuali apabila dinyatakan lain pada laporan auditor.

d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan berupa pendapat yang mengenai laporan keuangan dalam keseluruhan dan suatu pendapat dengan demikian pendapat tersebut tidak dapat diterima.

Apabila pendapat berdasarkan keseluruhan tidak dapat diberikan, dengan demikian pendapatnya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilakukan, apabila terdapat, serta tingkat tanggung jawab yang dimiliki auditor harus di pikul bersama seorang auditor.

2.2.2 Kualitas Audit

2.2.2.1 Pengertian Kualitas Audit

Berdasarkan Randal J. Elder, Alvin A. Arens, dan Mark S. Beasley dalam bukunya yang terjemahkan kembali oleh Amir Abadi Jusuf (2011:47) maksud dari kualitas audit ialah : “Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya”.

Mulyadi (2014:43) (2014:9) mengenai definisi dari Kualitas Audit ialah: “Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan.”

Kualitas audit yakni suatu langkah guna mendeteksi audit serta melaporkan salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau auditor integrity, khususnya independensi. Dari beberapa pengertian kualitas audit menurut para ahli di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kualitas audit merupakan segala

kemungkinan (profability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan public yang relevan.

2.2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Menurut Deis dan Giroux (1992) dalam melaksanakan suatu penelitian terdapat empat hal yang dianggap memiliki hubungan dengan kualitas audit yaitu sebagai berikut:

1. Lama auditor sudah melaksanakan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan, jika semakin lama seorang auditor sudah melakukan audit dengan klien yang sama maka dengan demikian kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah.
2. Jumlah klien, semakin bertambahnya jumlah klien maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik karena auditor dengan bertambah banyaknya klien seorang auditor akan membuat auditor berusaha menjaga reputasinya.
3. Kesehatan keuangan klien, semakin sehat atau baiknya kondisi keuangan klien maka akan terdapatnya suatu kemungkinan klien untuk membuat tertekan seorang auditor supaya untuk tidak mengikuti standar yang berlaku.
4. Review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat apabila seorang auditor tersebut menyadari akan hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

2.2.2.4 Indikator Kualitas Audit

Menurut Carcello (1992) dalam Widagda et al. (2002) indikator kualitas audit ialah dengan melakukan penelitian mengenai atribut-atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan klien. Terdapat 6 atribut kualitas audit yang digunakan antara lain :

1. Pengalaman melakukan Audit.

Pengalaman ialah atribut penting yang semestinya dimiliki oleh auditor. Dengan demikian terbukti padat tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak.

2. Memahami Industri Klien

Auditor juga semestinya menimbang kembali faktor yang memiliki pengaruh terhadap industri tempat operasi pada suatu usaha, misalkan peraturan pemerintah, kondisi ekonomi, dan perubahan teknologi yang memiliki pengaruh pada auditnya.

3. Responsif Atas Industry klien

Kelengkapan yang dapat mempengaruhi klien dalam menentukan suatu pilihan pada suatu KAP ialah keseriusan KAP tersebut dalam melihat kebutuhan dari klien tersebut.

4. Taat Pada Standar Umum

Kredibilitas auditor tergantung atas kemungkinan auditor mendeteksi kesalahan yang material serta kesalahan penyajian dan kemungkinan auditor pada saat melaporkan suatu temuan. Kedua faktor tersebut mencerminkan terealisasinya standar umum.

5. Keterlibatan Pimpinan KAP

Pemimpin yang baik harus menjadi vocal point yang dapat memberikan perspektif serta visi luas atas kegiatan perbaikan dan mampu mengakui, menghargai upaya, memotivasi, dan prestasi perorangan maupun kelompok.

6. Adanya Keterlibatan Komitmen Audit

Komite audit dibutuhkan dalam suatu organisasi bisnis untuk mengawasi proses audit serta memungkinkan tercapainya kejujuran pelaporan keuangan.

Berdasarkan indikator kualitas audit tersebut menurut Carcello maka dalam penelitian ini menggunakan enam indikator tersebut di atas guna mengetahui kualitas audit pada KAP di Jakarta Timur.

2.2.3 Kompetensi Auditor

2.2.3.1 Pengertian Kompetensi Auditor

Berdasarkan Alvin A. Arens, Mark S. Beasley Randal J. Elder, yang di terjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:322) definisi kompetensi ialah: “Kompetensi merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan yang bertujuan mencapai tugas-tugas yang mendefinisikan tugas setiap orang”.

Dalam buku Sukrisno Agoes (2013:146) dapat dijelaskan bahwa kompetensi adalah: “Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik.

Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skill) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (attitude) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.”

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley pernyataan mengenai kompetensi auditor yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:42) pada standar umum audit menjalskan pengertian bahwa auditor harus mempunyai kompetensi “standar umum yang pertama biasanya diinterpretasikan sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang audit dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan professional yang berkelanjutan. Dalam kasus apapun, jika akuntan atau asisten akuntan tidak memenuhi kualifikasi untuk melakukan pekerjaan, timbul kewajiban professional untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, menyarankan oran glain yang berkualifikasi untuk melakukan pekerjaan itu, atau menolak penugasan itu.”

Begitu pula dengan auditor akan dapat memperoleh audit yang berkualitas tinggi. Kompetensi auditor mengenai bidang yang diauditnya dapat dilihat dari latar belakang pendidikan serta pengalaman yang dimilikinya. Auditor yang mengaudit laporan keuangan harus memiliki latar belakang pendidikan serta memahami dengan baik proses penyusunan laporan keuangan serta standar akuntansi yang berlaku. Dalam Mutiara sari, (2013).

Dari beberapa pengertian kompetensi berdasarkan para ahli di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kompetensi auditor ialah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan cermat, intuitif, teliti, serta objektif.

2.2.3.2 Indikator Kompetensi Auditor

Berdasarkan konstruk yang dikemukakan oleh De Angelo (1981), kompetensi auditor diproksikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman. Kedua hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing

Hal ini berkaitan dengan pengetahuan auditor akan prinsip akuntansi dan standar auditing yang nantinya akan digunakan pada saat auditor melakukan pemeriksaan.

2. Pengetahuan tentang jenis industri klien

Pengetahuan auditor atas setiap industri klien yang akan diaudit sangatlah penting untuk mengetahui kompetensi seorang auditor.

3. Pendidikan formal yang sudah ditempuh

Pendidikan formal merupakan salah satu prasyarat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor sebagai dasar untuk melakukan tugas audit.

4. Kursus, pelatihan, dan keahlian khusus yang dimiliki

Selain pendidikan formal, auditor dengan begitu dituntut untuk memiliki keahlian khusus yang nantinya akan menambah kepercayaan klien.

5. Jumlah Klien yang Sudah Diaudit

Jumlah klien yang sudah diaudit merupakan tolak ukur pengalaman seorang auditor, karena semakin banyak klien yang diaudit maka auditor menjadi lebih berpengalaman.

6. Pengalaman Dalam melakukan Audit

Pengalaman auditor dalam mengaudit merupakan faktor yang sangat penting untuk melihat kompetensi seorang auditor.

7. Jenis Perusahaan Yang Diaudit

Pengalaman seorang auditor dapat dilihat dari jenis organisasi yang pernah diaudit, dengan demikian jika semakin banyak jenis usaha yang pernah diaudit maka keahlian auditor dikatakan meningkat.

Berdasarkan indicator kompetensi auditor menurut De Angelo, maka peneliti menggunakan indicator tersebut guna melihat pengaruhnya terhadap kualitas audit.

2.2.4 Independensi Auditor

2.2.4.1 Pengertian Independensi

Berdasarkan Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J. Elder (2014:111) independensi dalam *auditing* adalah: *“A member in public practice shall be independence in the performance a professional service as require by standards promulgated by bodies designated by a council.”*

Yang berarti independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tidak bergantung dengan orang lain. Independensi juga berarti terdapatnya kejujuran dari dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta serta terdapatnya pertimbangan yang objektif serta tidak meihak dalam merumuskan serta menyatakan pendapatnya, dengan begitu audit yang dihasilkan akan sesuai dengan terdapatnya kenyataan tanpa adanya pengaruh dari luar.

Sedangkan berdasarkan Sharaf dan Mautz dalam Theodorus M. Tuanakotta (2011:64) menyatakan bahwa independensi yakni: *“Independensi merupakan mencerminkan sikap tidak memihak dan tidak dibawah pengaruh tekanan dari pihak tertentu dalam mengambil suatu tindakan serta keputusan”*.

Berdasarkan Rahayu dan Ely Suhayati (2013:58) independensi memiliki pengertian sebagai berikut: *“Independen artinya tidak mudah dipengaruhi, netral karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum”*.

Dari beberapa pengertian independensi menurut para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa independensi merupakan sikap dari dalam diri auditor yang tidak mudah dipengaruhi serta bebas dari tekanan pihak manapun dalam mengambil

keputusan dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan yang di sajikan oleh manajemen.

2.2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor

Pada jurnal penelitian Suryo (2012) terdapat empat faktor yang mempengaruhi independensi auditor, yaitu sebagai berikut :

1) Ukuran Kantor Akuntan Publik

Penggolongan ukuran besar kecilnya kantor akuntan publik, dikatakan besar jika kantor akuntan publik tersebut berafiliasi atau mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi, tidak mempunyai cabang dan kliennya perusahaan kecil dan jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, et al, 2003). Kantor akuntan publik yang besar lebih independen dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang lebih kecil, alasannya bahwa kantor akuntan publik yang besar hilangnya satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya, sedangkan kantor akuntan publik yang kecil hilangnya satu klien adalah sangat berarti karena kliennya sedikit.

2) Lama Hubungan

Audit AICPA (American Institute of Certified Public Accountants) menggolongkan lamanya penugasan audit seorang partner kantor akuntan publik pada klien ditentukan menjadi 5 tahun atau kurang dan lebih dari 5 tahun. Shockley (1981), menyatakan bahwa seorang partner yang memperoleh penugasan audit lebih dari lima tahun pada klien tertentu dianggap terlalu lama, sehingga dimungkinkan memiliki pengaruh yang negatif terhadap independensi auditor, karena semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menyebabkan timbulnya ikatan emosional yang cukup kuat. Jika ini terjadi, maka seorang auditor yang seharusnya bersikap independen dalam memberikan opininya menjadi cenderung tidak independen.

3) Besarnya Biaya Jasa Audit

Biaya jasa audit yang besar berhubungan dengan makin tingginya risiko melemahnya independensi auditor. Alasannya kantor akuntan publik yang menerima audit fee yang besar merasa tergantung pada klien, meskipun laporan keuangan klien mungkin tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kantor akuntan publik yang menerima audit fee yang besar dari seorang klien takut kehilangan klien tersebut, karena akan kehilangan sebagian besar pendapatannya, sehingga perilaku mereka cenderung tidak independen. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut.

2.2.4.3 Indikator Independensi Auditor

Terdapat empat indikator dari independensi yakni sebagaimana mestinya menurut Harjanto (2014:27) disebutkan sebagai berikut :

1. Lama Hubungan Dengan Klien

Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 yang mengatur tentang jasa akuntan publik di Indonesia tentang masalah lama hubungan dengan klien atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh hingga 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Terkait dengan lama waktu kerja, Deis dan Girox (1992) menemukan bahwa semakin lama hubungan dengan klien, kualitas audit yang dihasilkan maka akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien memiliki potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

2. Tekanan Dari Klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajer mungkin ingin operasi perusahaan atau

kinerjanya tampak berhasil adalah tergambar melalui laba tinggi dengan maksud guna mendapatkan penghargaan. Agar tercapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan tersebut sesuai dengan keinginan klien. Dalam situasi ini, auditor mengalami suatu dilema, dimana dilema yang dialami oleh auditor dikarenakan di satu sisi jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi, akan tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya.

Harhinto (2004) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik terdapatnya kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya, sebagaimana menurut Harhinto (2014). Klien dapat dengan mudah mengganti auditornya bila dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber fee tambahan atau alternatif sumber lain. Kondisi keuangan klien juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Knapp, 1985 dalam Harhinto, 2004). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan fee audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik dimata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan. Selain itu, pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang cukup besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kualitas dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa, auditor harus berpedoman pada standar profesi, kode etik serta akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

3. Telaah Dari Rekan Auditor

Telaah dari rekan auditor adalah review oleh akuntan publik akan tetapi pada praktiknya di Indonesia telaah dari rekan auditor dilakukan oleh Departemen Keuangan yang mengeluarkan izin prektek dan Badan Review Mutu dari profesi Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Tujuan dari telaah dari rekan auditor

yakni guna melaporkan dan menentukan apakah KAP yang direview itu telah mengembangkan kebijakan serta prosedur yang memadai bagi kelima unsur pengendalian mutu serta mengikuti prosedur dan kebijakan tersebut dalam praktek. Telaah dari rekan auditor diadakan setiap tiga tahun serta biasanya dilakukan oleh KAP yang dipilih dari kantor yang direview.

4. Jasa Non Audit

Pemberian jasa selain audit dapat menjadi ancaman potensial bagi independensi auditor karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen yaitu wajar tanpa pengecualian 30 (Barkes dan Simmet, 1995). Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut.

2.2.5 Objektivitas Auditor

2.2.5.1 Pengertian Objektivitas

Definisi objektivitas menurut Mortimer A. Dittenhofer, Lawrence B. Swyer serta James H. Scheiner yang dialih bahasakan oleh Desi Anhariyani (2006:103) adalah : “Objektivitas adalah suatu hal yang langka dan hendaknya tidak dikompromikan. Seorang auditor hendaknya tidak pernah menempatkan diri atau ditempatkan dalam posisi di mana objektivitas mereka dapat dipertanyakan. Kode etik dan standar auditor internal telah menetapkan aturan-aturan tertentu yang harus diikuti agar terhindar dari kemungkinan pandangan akan kurangnya objektivitas atau munculnya bias. Pelanggaran atas aturan-aturan ini akan menyebabkan munculnya kritikan dan pertanyaan mengenai kurangnya objektivitas yang dimiliki oleh audit internal.”

Objektivitas auditor internal menurut Standar Profesi Audit Internal yang dikutip oleh Konsersium Organisasi Profesional Audit Internal (2004:8) adalah sebagai: “Auditor internal harus memiliki sikap mental yang tidak memihak, objektif serta menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan (conflict of interest).”

Selain itu definisi objektivitas menurut Rahayu dan Ely Suhayati (2009:52) adalah : “Harus bebas dari masalah benturan kepentingan (conflict of interest) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (material misstatement) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain. Dengan mempertahankan integritas auditor akan bertindak jujur, dan tegas, dengan mempertahankan objektivitasnya, auditor akan bertindak adil, tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi.”

Dilihat dari pengertian dari para ahli mengenai objektivitas, penulis mengambil kesimpulan bahwa audit internal diharuskan bersikap objektif dalam melaksanakan proses dan pelaporan audit pada perusahaannya. Objektivitas juga merupakan kebebasan sikap mental yang seharusnya dipertahankan oleh audit internal dalam melakukan audit, dan auditor internal tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat auditor tersebut bekerja atau bahkan tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain walaupun orang lain itu mempunyai kekerabatan yang sangat erat oleh auditor internal tersebut. Sehingga objektivitas mengharuskan auditor internal melakukan audit dengan objektif sehingga kejujuran atas hasil audit mereka dapat diyakini dan bukan merupakan hasil kompromi yang dapat menimbulkan konflik di dalam perusahaan itu sendiri.

2.2.5.2 Penerapan Standar *Auditing*

Hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi objektivitas dan dapat mempengaruhi objektivitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan (Sukrisno Agoes 2008:160).

Dengan adanya kepentingan keuangan seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan. Standar Umum dalam Standar APIP menyebutkan bahwa : “Dalam semua hal yang berkaitan dengan audit, PIP harus independen dan para auditornya harus objektif dalam pelaksanaan tugasnya.”

Berdasarkan standar umum tersebut maka dapat disimpulkan bahwa objektivitas auditor diperlukan agar kredibilitas hasil pekerjaan dari auditor meningkat. Dengan

kata lain, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

Selain itu, berdasarkan Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia (2001) dalam Mulyadi (2010:57) menyatakan bahwa setiap auditor harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban. Dalam prinsip tersebut dinyatakan bahwa : “Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun bahwa meskipun auditor bekerja dalam kapasitas yang berbeda tetapi setiap auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus dapat menunjukkan objektivitas mereka dalam 40 berbagai situasi. Dengan kata lain apapun jasa dan kapasitas mereka anggota harus melindungi integritas pekerjaan dan memelihara pekerjaannya.

2.2.5.3 Indikator Objektivitas

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2005) dalam Sukriah dkk (2009) Unsur perilaku yang dapat menunjang objektivitas antara lain:

- 1) Dapat diandalkan dan dipercaya.
- 2) Tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional objek yang diperiksa.
- 3) Tidak berangkat tugas dengan niat untuk mencari-cari kesalahan orang lain.
- 4) Dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan yang resmi.
- 5) Dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis.

2.2.6 Time Budget Pressure

Menurut Pratama dan Merkusiwati (2015), auditor harus memiliki perencanaan yang memadai mengenai tahapan kerja yang akan dilakukan selama pekerjaan lapangan. Di dalam perencanaan ini ditetapkan suatu anggaran waktu yang selanjutnya disebut time budget, yang disusun oleh KAP dengan persetujuan klien. Time budget ini ditetapkan oleh manajer bekerjasama dengan partner dan dengan persetujuan klien, artinya KAP telah melakukan kesepakatan dengan klien untuk melakukan audit dalam batas waktu yang ditentukan dan untuk itu klien bisa menaksir fee yang harus dibayar. Time budget akan menjadi dasar argumen tentang alasan mengapa biaya audit harus dikurangi terkait pendeknya waktu pelaksanaan audit. Bila terdapat tekanan time budget, akan berdampak kurang efektifnya pelaksanaan audit. Tekanan ini mengakibatkan berkurangnya kepatuhan auditor untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dalam proses audit.

Keberadaan time pressure ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa time pressure. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit (Lestari, 2010:18 dalam Dwimilten dan Riduwan, 2015).

Menurut DeZoort dan Lord (1997) mendefinisikan time budget pressure sebagai berikut: “Kendala yang timbul karena keterbatasan waktu atau keterbatasan sumber daya yang dialokasikan dalam melaksanakan penugasan.”

Sedangkan menurut Nirmala dan Cahyonowati (2013) dalam Winda Kurnia, Khomsiyah dan Sofie (2014), mendefinisikan time budget pressure sebagai berikut: “Keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku.”

Adapun menurut Alderman et al (1990:37) dalam Dwimilten dan Riduwan (2015) mendefinisikan time budget pressure sebagai berikut: “Suatu bagian dari perencanaan yang digunakan auditor yang menetapkan panduan dalam satuan waktu

jam untuk setiap seksi dari audit. Jumlah jam harus dialokasikan dengan persiapan skedul kerja yang menunjukkan siapa yang melaksanakan serta apa dan berapa lama hal tersebut dilakukan. Kemudian total jam tersebut dianggarkan pada kategori utama di prosedur audit dan disusun dalam bentuk skedul mingguan.”

2.2.6.1 Tujuan Time Budget Pressure

Menurut Lestari (2010) dalam Dwimilten dan Riduwan (2015), time pressure yang diberikan oleh KAP kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Utary (2016) sebagai berikut: *“Budget time had given by the firm to the auditor to reduce audit fee. The faster processing time of audit, the audit fee will be smaller. Time budget pressure is defined as “constraints that occur in the audit contract because of limited resources such as time allocated to carry out the entire task of auditing”.*

Berdasarkan kutipan di atas, anggaran waktu yang diberikan oleh perusahaan kepada auditor bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat proses audit, biaya audit akan semakin kecil. Tekanan anggaran waktu didefinisikan sebagai “kendala yang terjadi dalam kontrak audit karena keterbatasan sumber daya seperti waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan seluruh tugas audit”

2.2.6.2 Indikator Time Budget Pressure

Menurut **Lautania (2011)**, indikator Time Budget Pressure diantaranya yaitu:

Indikator berdasarkan Tingkat Pengetatan Anggaran

- Efisiensi terhadap anggaran waktu yaitu auditor bertindak dengan cara meminimalisir kerugian atau pemborosan waktu dalam melaksanakan audit.
- Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran yaitu auditor ketika membuat anggaran waktu dengan klien harus memikirkan batasan waktu dalam penyelesaian audit sehingga KAP memperoleh hasil yang terbaik.

Indikator berdasarkan Ketercapaian Anggaran

- Menyelesaikan audit tepat pada waktunya yaitu auditor melaporkan hasil audit sesuai dengan anggaran yang direncanakan, sehingga memaksa auditor untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.
- Tingkat pemenuhan pencapaian time budget auditor yaitu seberapa besar dan seberapa banyak auditor memenuhi pencapaian target time budget dalam melakukan audit.

Menurut **Willett (2006)**, indikator time budget pressure diantaranya yaitu:

Pemahaman Auditor atas Time Budget

Pemahaman mengenai time budget penting karena bisa mengetahui seberapa besar auditor merasakan tekanan yang ditimbulkan time budget. Apabila pemahaman auditor mengenai time budget sangat tinggi maka tekanan yang ditimbulkan atas time budget tersebut akan rendah dan begitu sebaliknya.

Tanggung Jawab Auditor atas Time Budget

Seorang auditor harus mengetahui tanggung jawab yang harus diselesaikan dan target yang harus dicapai serta bertanggung jawab untuk menjaga agar proses audit berjalan efisien dan sesuai dengan time budget yang diterapkan. Tanggung jawab tersebut harus diketahui sebelum proses audit berjalan dengan tujuan agar tekanan yang ditimbulkan oleh time budget dapat diantisipasi oleh auditor sehingga tidak berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan.

Penilaian Kinerja yang dilakukan oleh Atasan

Time budget merupakan suatu alat bagi manajer untuk mengukur kinerja seorang auditor, penilaian kinerja tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana auditor telah memenuhi time budget yang telah ditetapkan, penilaian kinerja yang telah diberikan atasan pada auditor terkadang menimbulkan tekanan bagi auditor untuk menjalankan tugas audit dan bisa berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan.

Penentuan Fee Auditor

Penentuan fee akan berpengaruh pada kualitas audit. Penentuan fee ini akan sangat memberikan tekanan bagi auditor. Maka perlu adanya ketentuan khusus yang mengatur mengenai penentuan fee agar nantinya tidak berdampak negatif terhadap pemberian opini pada laporan audit.

Dampak Time Budget Pressure

Menurut DeZoort dan Lord (1997), ada 3 (tiga) dampak time budget pressure, diantaranya yaitu:

- Impacting attitudes, yang termasuk ke dalam impacting attitudes diantaranya yaitu: stress, feeling of failure, job dissatisfaction, undesired turnover.
- Impacting intention, yang termasuk ke dalam impacting intention diantaranya yaitu: underreporting time dan accepting weak from of evidence during the audit.
- Impacting behavior, yang termasuk ke dalam impacting behavior diantaranya yaitu: premature sign-off dan neglect needed research an accounting standards.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Kompetensi terhadap kualitas audit

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Dalam sebuah model penelitian yang dilakukan Christiawan (2002) dan Alim dkk. (2007) dalam Sukriah dkk. (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Kemudian Ermayanti (2009) mengemukakan setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan professional. Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan (Mathius Tandiontong (2016:288). Dengan memiliki kompetensi atau keahlian dalam jasa profesionalnya, maka akan mempengaruhi kualitas audit yang dikerjakannya.

H1: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.3.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (IAI,2013) menekankan betapa pentingnya kepentingan publik yang harus dilindungi sifat independensi dan kejujuran seorang auditor dalam berprofesi. Hasil penelitian Trisnaningsih (2007) mengindikasikan bahwa auditor yang hanya memahami good governance tetapi dalam pelaksanaan pemeriksaan tidak menegakkan independensinya maka tidak akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Cristiawan (2002) dan Alim dkk (2007) menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen (Sukriah dkk., 2009). Seluruh auditor harus independen terhadap klien ketika melaksanakan tugas. Selain itu, auditor harus mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik dalam melakukan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor mungkin menghadapi tekanan dan atau konflik dari objek yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan, dan pihak lainnya yang dapat mempengaruhi independensi auditor. Dalam menghadapi tekanan atau konflik tersebut, auditor harus profesional, berdasarkan fakta, dan tidak berpihak. Auditor harus bersikap jujur dan terbuka kepada entitas yang diperiksa dan para pengguna laporan hasil pemeriksaan. Oleh sebab itu, independensi diperlukan agar auditor dapat mengemukakan pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak kepada pihak mana pun.

H2: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.3.3 Pengaruh Obtektifitas Terhadap Kualitas Audit

Dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI) menjelaskan bahwa auditor harus objektifitas dalam melaksanakan audit intern. Prinsip objektifitas mensyaratkan agar auditor melaksanakan penugasan dengan jujur dan tidak mengompromikan kualitas (AAIPI,2013). Penelitian yang dilakukan kompetensi Kualitas Audit Objektifitas Skeptisisme profesional Model Penelitian Wibowo (2006) menyebutkan auditor yang memiliki objektifitas yaitu auditor yang dapat melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh

kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusan. Mabruki dan Winarna (2010) menyatakan semakin tinggi objektivitas auditor, maka semakin baik kualitas auditornya.

Hubungan keuangan dengan klien dapat dipengaruhi oleh objektivitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dalam laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan (Sukriah dkk.2009). Konflik kepentingan dapat membuat ketidakpantasan muncul yang dapat merusak kepercayaan audit, aktivitas audit intern, dan profesi. Konflik kepentingan dapat mengganggu kemampuan auditor untuk melakukan tugasnya dan tanggung jawabnya secara objektif. Standar umum dalam standar audit APIP menyatakan bahwa dengan prinsip objektivitas mensyaratkan agar auditor melaksanakan audit dengan jujur dan tidak mengkompromikan kualitas. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H3: Objektivitas auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.3.4 Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit

Anggaran waktu yang ketat telah dianggap sebagai suatu realita yang tidak dapat dihindari dan merupakan cara untuk mendorong auditor untuk bekerja keras dan efisien. Menurut Zam dan Rahayu (2015) menyatakan bahwa: “Ketika time budget pressure semakin bertambah tinggi dan melewati tingkat yang dapat dikerjakan akan memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dalam hal ini semakin ketat anggaran waktu yang diberikan dapat memberikan pengaruh negatif yaitu akan menimbulkan sikap dalam tindakan profesional yang dapat mengurangi kualitas audit.”

Menurut Ningsih dan Yaniartha (2013) menunjukkan bahwa time budget pressure berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitiannya mendukung penelitian Bayusena (2011) dan Hutabarat (2012) yang menyatakan bahwa time budget pressure memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Begitu juga hasil penelitian Primastuti dan Suryadiani (2014)

dalam Hapsari (2016) menyatakan bahwa secara parsial time budget pressure dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini mengartikan bahwa time budget pressure dapat mengganggu kualitas audit. Karena dengan anggaran waktu yang terbatas menyebabkan auditor harus memperketat program- program yang dilaksanakan untuk dapat menyesuaikan dengan waktu yang terbatas, sehingga audit yang dilakukan tidak dapat dilakukan dengan lebih teliti dan hati-hati karena adanya batasan waktu yang telah dianggarkan tersebut.

Menurut Holstrom (2015) menemukan ada dua penelitian yang meyakinkan bahwa time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, yaitu:

1) McDaniel (1990) mempelajari pengaruh dari tekanan waktu pada efektivitas dan efisiensi audit. Studi ini menemukan bahwa efisiensi audit yang meningkat dan efektivitas menurun. Auditor menyelesaikan tugas dengan cepat, tapi kemungkinan sedikit untuk menemukan kesalahan dalam tugas tersebut dengan tekanan waktu yang tinggi. Studi ini juga mencatat bahwa auditor cenderung auditnya menurun pada umumnya, tetapi bahkan lebih dengan tekanan waktu yang meningkat.

2) Kelley dan Margheim (1990) mempelajari pengaruh tekanan anggaran waktu pada perilaku yang dilakukan auditor yang mengurangi kualitas audit, seperti menghentikan pekerjaan dengan gegabah pada langkah-langkah audit. Studi mereka menemukan bahwa peningkatan jumlah tekanan mengakibatkan lebih banyak perilaku yang mengurangi kualitas audit.

Adapun menurut Kelley dan Seiler (1982), Cook dan Kelley (1988), dan DeZoort (1998) dalam Gundry (2006) menyatakan pengaruh negatif dari time budget pressure terhadap kualitas audit: *“The negative effects of time budget pressure that cause concern to practitioners and academics – these include inadequate work on audit steps, underreporting time, feelings of failure, job burnout and dissatisfaction and increased levels of turnover.”*

Berdasarkan kutipan di atas, pengaruh negatif dari tekanan anggaran waktu menimbulkan kekhawatiran bagi praktisi dan akademisi – ini termasuk kerja yang tidak memadai pada langkah-langkah audit, menerbitkan laporan di bawah tenggat waktu,

perasaan gagal, pemberhentian dan ketidakpuasan dalam bekerja dan tingkat perputaran yang meningkat.

H4: *Time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1

